

DAKWAH INDUSTRI ANIMASI ISLAM (Studi Kasus Film Serial Upin & Ipin di MNCTV Perspektif Globalisasi)

Amiroh Nichayatun Munir Azizah¹

niaazizah9@gmail.com

Rifqi Musthofa²

rifqimustopa@gmail.com

Abstract: The consequence of the development of modern science and technology, especially in the field of communication, is the emergence of globalization. In globalization, communication becomes an important thing for human life. One of the communication media that is interesting for us to observe is television, because it is considered a product of globalization that is able to facilitate the spread of global identity in the local sphere. One of the animated films that are present in Indonesian society is Upin & Ipin animation from Malaysia. Then, the purpose of this research is to understand how the da'wah in the Upin & Ipin serial film on the MNCTV television station with a globalization perspective and the extent to which the animated film Upin & Ipin homogenizes Indonesian culture. This type of research is a case study. The object of this research is the animated film Upin & Ipin on MNCTV. In dissecting this case, Gill Branston and Roy Stafford's theory of globalization will be used. The theory of globalization is discussed in various perspectives and approaches, such as the approach of cultural imperialism, homogenization and oligopoly. The results of this study indicate that the da'wah delivered by the animated film Upin & Ipin is that there are aspects of morality, aqidah and sharia. Cultural imperialism that affects Indonesian children is cultural imperialism in the form of language. The homogenization that occurs is that all kinds of behavior (ideology) and accessories are very loved by young children in Indonesia.

Key Words: *Globalization, Animated Film Upin & Ipin, Da'wah*

Abstrak: Konsekuensi dari berkembangnya sains dan teknologi modern, terutama pada bidang komunikasi adalah munculnya globalisasi. Dalam globalisasi, komunikasi menjadi suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Salah satu media komunikasi yang menarik untuk kita amati adalah televisi, karena dianggap sebagai produk globalisasi yang mampu memfasilitasi

¹ Mahasiswi S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Mahasiswa S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

penyebaran identitas global pada ranah lokal. Salah satu film animasi yang hadir di masyarakat Indonesia adalah animasi Upin & Ipin yang berasal dari Malaysia. Kemudian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana dakwah dalam film serial Upin & Ipin di stasiun televisi MNCTV perspektif globalisasi dan sejauh mana film animasi Upin & Ipin menghomogenisasi budaya Indonesia. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Objek penelitian ini adalah film animasi Upin & Ipin di MNCTV. Dalam membedah kasus ini, akan digunakan teori Gill Branston dan Roy Stafford tentang globalisasi. Teori globalisasi dibahas pada berbagai perspektif dan pendekatan, seperti pendekatan imperialisme budaya, homogenisasi dan oligopoli. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan oleh film animasi Upin & Ipin adalah adanya aspek akhlak, akidah dan syariah. Imperialisme budaya yang mempengaruhi anak-anak Indonesia adalah imperialisme budaya dalam bentuk bahasa. Adapun homogenisasi yang terjadi adalah segala macam tingkah laku (ideologi) dan aksesoris sangat digandrungi oleh anak-anak kecil di Indonesia.

Kata kunci: *Globalisasi, Film Animasi Upin & Ipin, Dakwah*

A. Pendahuluan

Konsekuensi dari berkembangnya sains dan teknologi modern, terutama pada bidang komunikasi adalah munculnya globalisasi.³ Revolusi di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi menjadi sebab munculnya “distansiasi ruang-waktu” begitu juga “pemadatan ruang-waktu” yang menghancurkan batas-batas ruang dan waktu konvensional. Dengan fenomena inilah, globalisasi merestrukturisasi gaya hidup manusia secara mendalam bahkan hampir pada setiap aspek kehidupan.⁴

Banyak sejarawan Muslim yang menyebut globalisasi, salah satunya adalah Yusuf Qaradhawi.⁵ Para sejarawan Muslim banyak mendefinisikan bahwa

³ Andi Faisal Bakti, *Globalisasi: Dakwah Cerdas Era Globalisasi Antara Tantangan dan Harapan*. Lihat: [http://www.andifaisalbakti.net/MakalahDAKWAH ...](http://www.andifaisalbakti.net/MakalahDAKWAH...), 2014. Diakses pada tanggal 28 Juni 2020.

⁴ Idi Subandy Ibrahim & Bachruddin Ali Ahmad, *Komunikasi & Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 36-37.

⁵ Globalisasi memiliki makna yang sangat dekat dengan Alamiyah, yaitu istilah yang dibawa oleh Islam. Dalam pandangan Qaradhawi bahwa antara makna Alamiyah yang dibawa oleh Islam dengan Barat, khususnya yang dimaksudkan oleh Amerika memiliki perbedaan mendasar. Makna Alamiyah yang dibawa Islam bertujuan untuk menghormati manusia. Sedangkan globalisasi yang dibawakan oleh dunia Barat terutama Amerika memiliki makna pengawasan di bidang budaya, ekonomi,

maksud globalisasi adalah adanya percampuran agama dengan nilai-nilai budaya. Dampaknya, negara-negara di dunia mulai menyiapkan diri sebagai pasar bebas dan didukung oleh perkembangan komunikasi dan transportasi. Maka tidak heran jika antar negara sekat-sekat mulai lenyap.⁶

Kontribusi teknologi komunikasi merupakan unsur penting terjadinya globalisasi. Sebagaimana disebutkan di awal bahwa globalisasi berdampak pada perubahan pola hidup masyarakat, baik pada bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Salah satu dampak globalisasi yang sangat nyata adalah pada orientasi dakwah. Untuk mendukung hal tersebut, maka perlu adanya kesejajaran antara kajian-kajian Islami dengan kajian-kajian non-Islami, hal ini dikarenakan dampak perkembangan teknologi dan teknologi komunikasi tidak hanya mempengaruhi pada satu bidang kehidupan masyarakat saja, tetapi hampir seluruh aspek kehidupan.⁷

Televisi sebagai salah satu produk globalisasi dianggap efektif dan efisien sebagai media propaganda dan alat audiovisual yang membentuk kepribadian masyarakat lokal, baik itu acara-acara global maupun acara-acara lokal sendiri. Jaringan televisi berkembang pesat hingga masuk pada pelosok-pelosok desa terpencil. Sehingga televisi mampu menciptakan realitas sosial yang mirip dengan realitas sebenarnya di masyarakat.⁸ Televisi juga memunculkan satu efek sosial yang mencakup perubahan, nilai-nilai sosial dan budaya manusia.⁹

Dalam kaitan ini, menarik untuk diamati, bahwa budaya massa melalui film di televisi sangat mudah diterima oleh berbagai kalangan. Pilihan-pilihan film juga memberikan kontribusi pada pemahaman pendengarnya. Oleh karena itu menjadi penting, film bersifat kultural yang membawanya menjadi fokus sentral

sosial dan politik. Lihat Yusuf Qaradhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 27. Adapun dalam pandangan sejarawan lain menyebutkan bahwa era globalisasi adalah adanya gesekan dan pertemuan agama dengan nilai-nilai budaya di dunia kemudian sebagai sarananya, dimanfaatkan jasa transformasi, komunikasi, informasi sebagai hasil modernisasi. Lihat Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 2.

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 190.

⁷ Abdul Hamid, *Globalisasi dan Tantangan Dakwah*. Jurnal Kordinat, Vol. XVI, No. 1, April 2017, h. 17.

⁸ Muhammad Labib, *Potret Sinetron Indonesia* (Jakarta: PT Mandar Utama Tiga Books Division, 2002), h. 13.

⁹ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 20.

dalam identitas seseorang. Siaran televisi, dianggap memiliki peran penting dalam memfasilitasi budaya global ke ranah lokal.¹⁰ Dari fenomena inilah, tentunya akan memunculkan saling mempengaruhi dan ketergantungan antara budaya global dan lokal. Dalam keadaan seperti ini, akan berakibat fatal pada mudarnya budaya lokal jika seseorang melakukan kesalahan dalam merespon globalisasi. Siaran pada televisi lokal yang memuat budaya global tentunya akan mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat sehingga menjadi bukti nyata terjadinya pergeseran.

Salah satu jenis film adalah animasi, yaitu bagaimana gambar terlihat seakan-akan hidup, sehingga mampu mempengaruhi emosi penonton menjadi sedih, senang, tertawa, menangis, marah dan lain sebagainya.¹¹ Film animasi yang hadir di masyarakat Indonesia salah satunya adalah animasi Upin & Ipin yang berasal dari negara Malaysia. Film animasi tersebut menceritakan tentang anak kembar yang bernama Upin & Ipin, sosok lucu, polos, sederhana dan menggemaskan. Film animasi Upin & Ipin tidak hanya sebagai hiburan saja tapi juga menampilkan pesan, pelajaran dan nilai-nilai agama Islam, moral, etika dan budaya. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena saat ini sulit didapatkan film animasi yang tayang di televisi dengan nilai-nilai dakwah yang sederhana sehingga sangat digemari masyarakat khususnya anak-anak.

Maka dari itu, dakwah sebagai pengaruh nyata dari globalisasi diharapkan mampu menjadi penyeimbang akibat perkembangan teknologi dan teknologi komunikasi tersebut. Kecenderungan memikirkan duniawi yang bersifat hedonisme dan sebagai konsumen, maka dakwah setidaknya mampu memberi bimbingan dan arahan agar umat manusia tidak tenggelam pada kemewahan dunia yang penuh sandiwara ini.

B. Kajian Teori

Globalisasi merupakan proses penyebaran unsur-unsur baru. Khususnya menyangkut informasi mendunia melalui media cetak dan elektronik yang

¹⁰ Maimun Fuadi, *Budaya Lokal Versus Budaya Global*. At-Turas, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2014, h. 290.

¹¹ Zumrotun Nadhiroh, *Nilai-nilai Dakwah dalam Film Upin dan Ipin Episode 1-10 di MCN TV*. Skripsi (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011), h. 4.

terbentuk karena adanya kemajuan teknologi di bidang komunikasi.¹² Sebagaimana internet sendiri menawarkan sumber daya yang kita anggap global dalam jangkauan, seperti Google, Facebook, Twitter, Blog, Email dan masih banyak lagi.¹³

Globalisasi sendiri merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan internasionalisasi, universalisasi, liberalisasi dan *westernisasi*. Sehingga, globalisasi memberikan dampak terjadinya penyebaran kompleksitas isu dan nilai, kemudian menjadi universal atau umum,¹⁴ sehingga akan membawa dampak pada suatu negara. Salah satu dampak dari globalisasi sendiri adalah segala informasi dapat tersebar secara global dan secara instan melalui media.¹⁵

Secara historis, teori globalisasi tumbuh ketika adanya ekspansi perdagangan pada abad keenam belas dan diikuti oleh pertumbuhan imperialis, kemudian pasca-imperialis Barat atas seluruh dunia. Globalisasi media dikatakan terjadi ketika berlangsung di area global (bukan hanya nasional dan regional), sengaja dilangsungkan dalam skala global, sering melibatkan media dan teknologi sehingga segala sesuatu menjadi lebih cepat, baik dalam berhubungan atau berkomunikasi.¹⁶

Teknologi komunikasi merupakan bagian terpenting terjadinya globalisasi. Menurut Chapman, sebagaimana dikutip oleh Branston, teknologi komunikasi itu dimulai dengan penemuan pembuatan kertas dan percetakan di Cina. Kemudian kertas menyebar secara global dan memungkinkan buku-buku serta pamflet-pamflet menyebar dengan baik di luar tempat-tempat itu diproduksi. Kemudian terjadi pembangunan dan pengembangan sistem komunikasi kabel bawah laut Eropa dan pembentukan kantor berita Internasional sebagai langkah awal terjadinya proses global.¹⁷

¹² Agus Suryono, *Teori & Strategi Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 98.

¹³ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book: Fifth Edition* (London: Routledge, 2010), h. 139.

¹⁴ Paul Battersby dan Joseph M Siracusa, *Globalization and Human Security* (United States of America: Royman and Little Field Publisher, 2009), h. 60.

¹⁵ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, ..., h. 139.

¹⁶ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, ..., h. 140.

¹⁷ Jane Chapman, *Comparative Media History: An Introduction* (Cambridge: Polity Press, 2002), h.

Sejak awal penyebarannya, perusahaan media global terkait erat dengan sejarah imperialis. Sebagai bukti yang cukup signifikan, di mana Amerika Serikat sangat mendominasi iklan, terutama media komersial yang digerakkan merek memaksa model produksi dan perdagangan AS yang mahal di seluruh dunia. Secara signifikan, arus regional seringkali tergantung pada penyebaran bahasa global.¹⁸

Dengan pendekatan ekonomi politik, Herbert Schiller sebagaimana dikutip oleh Branston mengungkapkan, penyebaran yang luas dari citra iklan atau branding mendanai media tersebut juga bisa sebagai penghasut keinginan untuk konsumerisme gaya AS dan meningkatkan mode di masyarakat yang tentunya tidak mampu membelinya.¹⁹ Selain itu, media AS sering kali mampu membayar tarif yang dikenakan dipegang sangat rendah untuk pasar yang lebih miskin, sehingga berdampak pada produksi lokal.

Adanya tesis bahwa imperialisme budaya menyiratkan, bahwa sebelum kedatangan AS dan media lainnya, negara-negara 'Dunia Ketiga' menikmati masa keemasan, nyaman dengan adat, tradisi asli dan warisan budaya, tidak ternoda oleh nilai-nilai yang dipaksakan dari luar. Para kritikus berpendapat bahwa ini merupakan risiko melindungi apa yang dipandang sebagai negara yang lebih lemah. Kadang-kadang menggambarkan budaya pra-kolonial mereka yang harus dipelihara. Pada kenyataannya warisan budaya telah terbentuk dari proses panjang sebagai pertukaran dari adanya konflik antar budaya yang jauh dan telah berlangsung sebelum tahun-tahun intervensi AS dan 'perusahaan' kolonial Eropa.²⁰

Terjadinya globalisasi beserta karakteristik yang menyertainya telah menunjukkan adanya homogenisasi atau mengubah dunia menjadi sama dan mengarah kepada 'McWorld'.²¹ Branston menilai bahwa karakteristik 'lokal' bertahan, kadang-kadang karena etnis budaya terbelakang atau loyalitas agama;

¹⁸ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, ..., h. 145.

¹⁹ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, ..., h. 145.

²⁰ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, ..., h. 146.

²¹ Edward S Herman dan Robert W McChesney, *The Global Media The New Missionaries of Corporate Capitalism* (London: Cassell, 1997), h.

bisa juga karena bentuk makanan-makanan lokal, adat istiadat, latar belakang sejarah dan pakaian adat lokal tersebut.²²

Pertanyaan tentang kepemilikan dan kontrol publik/pribadi selalu menjadi yang terpenting bagi para ahli teori media dari latar belakang ekonomi politik, karena khawatir pada kemungkinan bahwa kepemilikan perusahaan media yang terkonsentrasi oleh kelompok kecil dan kontrol oleh lembaga pemerintah dapat merugikan berbagai barang dan jasa yang tersedia bagi pengguna.²³ Para konglomerat beroperasi sebagai oligopoli atau kontrol pasar oleh beberapa organisasi besar. Mereka ini saling bekerja sama untuk mempertahankan 'perdagangan bebas' dengan kesepakatan yang menguntungkan kepentingan mereka.²⁴

C. Metode

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus, studi kasus dimaksudkan untuk melakukan penyelidikan secara empiris yang bertujuan untuk menyelidiki fenomena kontemporer, menjaga konteks tetap utuh untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam.²⁵ Objek kajian pada penelitian ini fokus pada salah satu stasiun Televisi di Indonesia, yaitu Televisi MNC TV. Seluruh program acara Upin & Ipin yang ditayangkan oleh MNC TV selama lima hari, mulai tanggal 21-25 Juni 2020 yang menjadi studi kasus pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Peneliti mengamati secara seksama terhadap objek yang akan diteliti yakni film animasi Upin & Ipin. Peneliti mengamati setiap gambar (scene) maupun audio yang terdapat dalam film, sehingga nantinya peneliti akan menemukan objek mana saja yang perlu diteliti yang berhubungan dengan dampak globalisasi. Peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data.

²² Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, ..., h. 148.

²³ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, ..., h. 206.

²⁴ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, ..., h. 207.

²⁵ Shandana Shoaib dan Bahaudin G Mujtaba, *Use It or Lose: Prudently Using Case Study as a Research and Educational Strategy*. *American Journal of Education and Learning*, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 83.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Dakwah Film Animasi Upin & Ipin Perspektif Globalisasi

Di era globalisasi seperti sekarang ini, segala jenis budaya global masuk pada budaya lokal begitu cepat terjadi melalui media. Salah satu tayangan televisi global yang berhasil masuk pada stasiun televisi lokal adalah film animasi Upin & Ipin yang merupakan film produk Malaysia. Film animasi tersebut sangat laku bagi anak-anak Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam film animasi Upin & Ipin mengandung dakwah Islam. Hal itu terlihat dari perilaku, penokohan, beberapa serial serta juga lingkungan budaya yang ditampilkan.

Adapun nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film animasi Upin & Ipin, pertama adalah nilai tauhid yang terlihat dari simbol-simbol yang digunakan Upin & Ipin untuk mencerminkan dirinya sebagai umat Muslim. Selain itu juga, ucapan-ucapan kalimat *thayyibah* yang diucapkan Upin & Ipin atau pun doa-doa setiap hari yang digunakan untuk merepresentasikan seorang Muslim.

Film animasi Upin & Ipin memberikan contoh kepada para penonton agar selalu berbuat baik kepada seluruh alam, baik manusia itu sendiri, tumbuhan, binatang, bumi beserta seluruh isinya. Hal itu seperti yang diajarkan oleh Allah dalam QS. al-Anbiya' ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Konsep *rahmatan lil ‘alamin* inilah yang menjadi landasan dakwah dalam nilai ajaran Islam berbentuk akhlak. Suatu hal yang menjadi khas dari Upin & Ipin adalah akhlak terhadap umat agama lain, terlihat dari bagaimana Upin & Ipin tidak membedakan status agama dalam pertemanannya. Sehingga Upin & Ipin mampu memperlihatkan bahwa Islam mempunyai kepedulian yang tinggi antar sesama dan seluruh alam.

Film animasi Upin & Ipin juga mengandung aspek syari’ah. Hal itu terlihat dari perilaku Upin & Ipin yang selalu melaksanakan Sholat lima waktu, puasa di saat bulan ramadhan, bersedekah dan lain-lain. Tentunya Upin & Ipin mengandung ibadah *mahdhh*. Ibadah *mahdhh* merupakan ibadah dengan perintah dan larangannya telah sangat jelas, ditetapkan dengan dalil-dalil *qath’i* atau kuat.²⁶ ketentuan-ketentuan yang

²⁶ Abdul Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada al-Khaliq Perspektif al-Qur’an dan al-Sunnah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 60.

berkaitan dengan *ubudiyah* dan ibadah khusus, yaitu ibadah yang mana terkait dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.²⁷

Dakwah termasuk salah satu sarana untuk mengubah kondisi menjadi lebih baik, baik untuk diri sendiri atau masyarakat sekitar. Islam mengajarkan bahwa setiap umat Muslim wajib berdakwah. Upaya dakwah antar budaya global dan lokal ini meliputi beberapa sendi yang sangat luas. Tentunya keberhasilan sebuah dakwah antar budaya tergantung bagaimana menjaga sikap saling toleransi. Agar dapat memberikan budaya tersebut, proses dakwah dilaksanakan pada tiga usaha yang saling berkontribusi, yaitu: 1) pembiasaan, 2) dakwah dengan nasihat yang baik dan 3) keteledanan.²⁸

Sebagaimana dalam QS. Yunus ayat 25, menurut Thaha Yahya Umar, dakwah adalah mengajak manusia ke jalan yang benar dan sesuai dengan perintah Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, tidak hanya itu, dakwah memiliki proses yang memerlukan usaha untuk menyampaikan *way of thinking, way of feeling and way of life*.²⁹

Adapun dakwah dengan imperialisme budaya sebagai salah satu pendekatan dalam globalisasi merupakan suatu hal yang diperlukan karena budaya dan dakwah tidak bisa dipisahkan, terlebih pesan-pesan Islam yang disampaikan oleh seseorang kepada masyarakat tertentu yang berbeda latar belakang budayanya. Namun, film animasi Upin & Ipin berhasil mampu mengatasi dakwah dengan berbeda budaya. Hal itu dikarenakan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh film animasi Upin & Ipin tidak menimbulkan pertentangan dan konflik di masyarakat Islam Indonesia khususnya.

Keberhasilan dakwah dalam film animasi Upin & Ipin dikarenakan pemilihan media dakwah yang digunakan menyesuaikan penonton yaitu anak-anak. Melalui media film, imajinasi dakwah dibantu dengan media audiovisual sehingga pesan yang disampaikan lebih efektif dibandingkan jika hanya menggunakan media audio saja atau visual saja.³⁰

2. Film Serial Upin Ipin dan Imperialisme Budaya

²⁷ Rahmad Jamil, *Peranan Pembelajaran Modeling dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan*. Jurnal ANSIRU, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, h. 117.

²⁸ Nur Ahmad, *Mewujudkan Dakwah Antar Budaya dalam Perspektif Islam*. AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, h. 30-33.

²⁹ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 10.

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 29.

Televisi sebagai media yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia³¹ memiliki pengemasan dan akses yang begitu menarik untuk semua usia, menjadi alasan mengapa televisi tetap eksis di tengah perkembangan internet yang semakin pesat. Namun tanpa disadari, televisi mempunyai peran cukup besar dalam memfasilitasi identitas budaya global kepada budaya lokal. Sehingga antara global dan lokal saling memberikan pengaruh dan saling ketergantungan satu sama lain.

Salah satu acara yang ada di stasiun televisi MNCTV adalah film animasi Upin & Ipin, yang mana tanpa kita sadari sebenarnya sistem pertahanan budaya Malaysia telah masuk di tengah masyarakat Indonesia saat ini dengan bingkai Malay World atau dunia Melayu. Film animasi Upin & Ipin tentu tidak dalam kekosongan, tentunya film animasi tersebut terselip visi dan misi masa depan Malay World melalui media film animasi yang sangat efektif, sehingga mereka mampu menyebarkan dan menularkan paham-paham kebudayaan Malaysia kepada masyarakat di Nusantara, Indonesia.

Pengemasan film animasi Upin & Ipin yang begitu rapi dan menarik karena di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun karakter khususnya bagi anak-anak membuat film animasi ini sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia, terlebih sangat disukai oleh kalangan anak-anak. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh faktor geografis, di mana Malaysia dan Indonesia sama-sama terletak di Asia Tenggara yang cenderung dengan kebudayaan mirip, yaitu menganut budaya ketimuran. Misalnya dalam hal berbusana, budaya ketimuran lebih sopan dan tertutup jika dibanding dengan budaya kebaratan yang cenderung lebih terbuka dan lebih bebas.³²

Berdasarkan teori globalisasi di atas, agar lebih jelas melihat ada atau tidaknya imperialisme budaya Malaysia yang masuk kepada masyarakat Indonesia melalui tayangan televisi di Indonesia, mari sejenak kita menyaksikan tayangan salah satu film animasi pada stasiun televisi MNCTV sebagai berikut:

Lihat dan perhatian ketika film animasi Upin & Ipin ala Malaysia disiarkan setiap hari pada jam 07.00, 11.00, 16.30 dan 18.00 WIB. Maka tidak dapat dipungkiri jika masyarakat Indonesia terutama anak-anak dalam interaksi kadang-kadang menggunakan ungkapan-ungkapan yang mereka adopsi dari bahasa film animasi tersebut, seperti *sedap tak? nak kemane? tak patut, tak apa, nak pergi ke surau* dan lain-lain.

³¹ Junaedi, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis* (Jakarta: Penerbit Santusta, 2007), h. 93.

³² Dinda Larasati, *Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus Westernisasi di Indonesia*. Jurnal Hubungan Internasional, Vol. XI, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 117.

Berdasarkan ilustrasi di atas, maka memang kontribusi teknologi komunikasi telah menjadi unsur pokok masuknya proses globalisasi.³³ Film animasi Upin & Ipin memiliki peran besar dalam memfasilitasi tersebarnya identitas budaya global kepada lingkup lokal Indonesia. Apalagi sejak awal masuknya film animasi ini sangat masif. Terlihat pada tayangnya bisa sampai 4 kali dalam sehari, mulai pagi hari, siang hari, sore hari bahkan malam hari. Sehingga dengan sangat mudah mempengaruhi anak-anak. Anak-anak akan dengan mudah meniru apa yang ada di sekelilingnya.³⁴

Dahulu sebelum hadirnya Upin & Ipin di Indonesia, kita tidak menemukan anak-anak menggunakan bahasa Malaysia sebagaimana kata-kata yang disebutkan sebelumnya. Berbeda dengan sekarang begitu banyak anak yang memakai istilah-istilah dalam bahasa Melayu pada kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu pengaruh Imperialisme budaya melalui media televisi. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS. Ibrahim ayat 4.

Meskipun antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia saling berdekatan dan tidak jauh berbeda, tetapi perlu diingat bahwa bahasa merupakan identitas budaya, bahasa mencerminkan hubungan antar manusia.³⁵ Adanya akulturasi bahasa Melayu inilah menjadi kekhawatiran banyak orang Indonesia, di mana orang akan tahu daerah asal seseorang dari kata-kata yang diucapkan.

Dalam menghadapi masuknya bahasa Asing sebagai dampak globalisasi ini, perlu adanya upaya untuk selalu menguatkan posisi bahasa Indonesia sehingga tidak akan mudah tergeser oleh bahasa Asing.³⁶ Hal ini dikarenakan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya pada lingkup pendidikan, pemerintahan dan hukum saja, namun juga dalam berinteraksi dan bergaul dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Walaupun demikian, terdapat sisi positif dari film animasi Upin & Ipin karena penuh dengan dakwah berupa nasehat yang baik. Hal itu dikarenakan banyaknya program-program acara pada stasiun televisi Indonesia yang merepresentasikan kekerasan, hedonisme dan percintaan anak-anak remaja, maka film animasi ini sangat cocok untuk kalangan anak-anak.

³³ John B Thompson, *The Media and Modernity: A Social Theory of the Media* (Cambridge: Polity, 1997), h. 160.

³⁴ Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini* (Bogor: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 40.

³⁵ Budi Santoso, *Bahasa dan Identitas Budaya*. Jurnal Sabda, Vol. 1, No. 1, September 2006, h. 1.

³⁶ Heryanah, *Politik Bahasa*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 5, No. 1, 2003, h. 130.

³⁷ John Orman, *Language Policy and Nation-Building in Post-Apartheid South Africa* (Vienna: Springer, 2008), h. 39. Dalam Juanda, *Politik Bahasa Indonesia dari Prakemerdekaan dan Pascakemerdekaan*. Jurnal Tutaran, Vol. 4, No. 1, Januari 2015, h. 693.

Pendekatan imperialisme budaya dalam globalisasi memang susah untuk dihindari, terutama dengan menyaksikan program acara di stasiun televisi Indonesia. Maka, adanya globalisasi sangat memberikan pengaruh yang nyata bahkan sampai merusak keberadaan juga identitas budaya lokal Indonesia sendiri. Hal ini nampak, bahwa setiap hari masyarakat sangat terhibur akan program-program acara di televisi. Setiap hari mayoritas masyarakat Indonesia menonton televisi, sehingga menjadikan televisi seolah-olah kehidupan realitas bagi mereka. Masyarakat akan meniru apa yang ditayangkan televisi, seperti cara berpakaian di televisi, berpikir seperti di televisi, memakai produk yang dipamerkan di televisi dan makan makanan yang seperti ada dalam televisi. Sebagaimana Meyrowitz yang dikutip oleh Fuadi, bahwa televisi sekarang sudah mengantarkan anak-anak di seluruh kancan dunia, bahkan sebelum mereka mendapatkan izin untuk menyebrang jalan.³⁸

3. Film Serial Upin dan Homogenisasi

Terjadinya globalisasi beserta karakteristik yang menyertainya telah menunjukkan adanya homogenisasi atau mengubah dunia menjadi sama. Maka, jika budaya global datang menawarkan sebuah hiburan melalui televisi lokal, tentunya mereka juga menawarkan gaya hidup, budaya dan nilai bagi anak-anak agar dapat dengan mudah diikuti oleh masyarakat lokal.³⁹

Berdasarkan teori homogenisasi di atas, maka agar lebih detail melihat apakah dalam tayangan stasiun televisi Indonesia terdapat proses homogenisasi pada kenyataan, terutama pada film animasi Upin & Ipin di MNCTV sebagai berikut:

Film animasi Upin & Ipin merupakan salah satu acara di stasiun televisi Indonesia yaitu MNCTV, film animasi ini sangat mudah diterima kalangan anak-anak bahkan orang-orang dewasa sebagai tontonan yang cocok untuk anak-anaknya karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat membangun karakter yang baik bagi para anak. Maka segala macam tingkah laku atau ideologi dan aksesoris seperti boneka, mainan, kartu-kartu, baju, tas, meja belajar bahkan pakaian muslim sangat digandrungi oleh anak-anak kecil di Indonesia.

Maka, sungguh sangat menyedihkan bahwa film animasi Upin & Ipin merupakan acara yang paling sering ditayangkan oleh MNCTV karena jam tayangnya sehari empat kali tayang. Hal ini menjadi nyata jika globalisasi tidak hanya terjadi pada

³⁸ Joshua Meyrowitz, *No. Sense of Place: The Impact of Electronic Media on Social Behaviour* (New York: Oxford University Press, 1985), h. 238. Lihat dalam Maimun Fuadi, *Budaya Lokal Versus Budaya Global*. Jurnal at-Turas, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2014, h. 300.

³⁹ Idi Subandy Ibrahim & Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, ..., h. 45.

aspek ekonomi, politik, tetapi juga terjadi pada aspek budaya. Dari sini, peneliti meyakini bahwa dampak dari globalisasi adalah munculnya penyatuan standar budaya secara global atau biasa disebut dengan istilah homogenisasi, sehingga tidak dapat dipungkiri jika globalisasi memang menuntut manusia hidup dalam standar budaya tertentu, dalam hal ini adalah masuknya budaya Malaysia kepada budaya Indonesia.

Masyarakat di era globalisasi ini semakin banyak menonton program-program acara hiburan televisi dan juga mengonsumsi produk-produk hasil budaya global yang sudah masuk pada budaya lokal. Maka tidak heran jika dalam sebuah budaya global akan memiliki kemiripan nilai, norma dan kebiasaan yang diadopsi oleh masyarakat di dunia. Sebagaimana Tomlison yang dikutip oleh Larasati bahwa budaya homogen berdasarkan atas adanya globalisasi sebagai upaya untuk menyamaratakan kebudayaan sehingga budaya tempat lain cenderung sama. Meskipun seseorang berada di tempat tinggalnya, namun melalui proses globalisasi budaya orang lain mampu diraih lewat media. Dengan demikian, proses interkoneksi budaya mudah diterima menjadi budaya lokal sehingga dalam waktu yang sama akan terjalin dengan budaya yang sudah ada. Hal ini akan berakibat bahwa budaya lokal semakin mengalami kemunduran karena pengaruh budaya global.⁴⁰

⁴⁰ John Tomlison, *Globalization and Culture* (Cambridge: Polity Press, 1999). Lihat dalam Dinda Larasati, *Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus Westernisasi di Indonesia, ...*, h. 113.

E. Kesimpulan

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film animasi Upin & Ipin, pertama adalah nilai tauhid yang terlihat dari simbol-simbol yang digunakan Upin & Ipin untuk mencerminkan dirinya sebagai umat Muslim. Selain itu juga, ucapan-ucapan kalimat *thayyibah* yang diucapkan Upin & Ipin atau pun doa-doa setiap hari yang digunakan untuk merepresentasikan seorang Muslim. Film animasi Upin & Ipin memberikan contoh kepada para penonton agar selalu berbuat baik kepada seluruh alam, baik manusia itu sendiri, tumbuhan, binatang, bumi beserta seluruh isinya.

Konsep *rahmatan lil 'alamin* inilah yang menjadi landasan dakwah dalam nilai ajaran Islam berbentuk akhlak. Suatu hal yang menjadi khas dari Upin & Ipin adalah akhlak terhadap umat agama lain, terlihat dari bagaimana Upin & Ipin tidak membedakan status agama dalam pertemanannya. Sehingga Upin & Ipin mampu memperlihatkan bahwa Islam mempunyai kepedulian yang tinggi antar sesama dan seluruh alam.

Film animasi Upin & Ipin juga mengandung aspek syari'ah. Hal itu terlihat dari perilaku Upin & Ipin yang selalu melaksanakan Sholat lima waktu, puasa di saat bulan ramadhan, bersedekah dan lain-lain. Tentunya Upin & Ipin mengandung ibadah *mahdhah* yaitu ibadah yang mana terkait dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.

Film animasi Upin & Ipin memiliki peran besar dalam memfasilitasi tersebarnya identitas budaya global kepada lingkup lokal Indonesia. Apalagi sejak awal masuknya film animasi ini sangat masif. Terlihat pada tayangnya bisa sampai 4 kali dalam sehari, mulai pagi hari, siang hari, sore hari bahkan malam hari. Sehingga dengan sangat mudah mempengaruhi anak-anak. Sekarang, begitu banyak anak yang memakai istilah-istilah dalam bahasa Melayu pada kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu pengaruh Imperialisme budaya melalui media televisi.

Meskipun antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia saling berdekatan dan tidak jauh berbeda, tetapi perlu diingat bahwa bahasa merupakan identitas budaya, bahasa mencerminkan hubungan antar manusia. Maka, dalam

menghadapi masuknya bahasa Asing sebagai dampak globalisasi ini, perlu adanya upaya untuk selalu menguatkan posisi bahasa Indonesia sehingga tidak akan mudah tergeser oleh bahasa Asing.

Adapun homogenisasi budaya Malaysia melalui film animasi Upin & Ipin yang nampak adalah segala macam tingkah laku atau ideologi dan aksesoris seperti boneka, mainan, kartu-kartu, baju, tas, meja belajar bahkan pakaian muslim sangat digandrungi oleh anak-anak kecil di Indonesia.

Maka, sungguh sangat menyedihkan bahwa film animasi Upin & Ipin merupakan acara yang paling sering ditayangkan oleh MNCTV karena jam tayangnya sehari empat kali tayang. Hal ini menjadi nyata jika globalisasi tidak hanya terjadi pada aspek ekonomi, politik, tetapi juga terjadi pada aspek budaya. Dari sini, peneliti meyakini bahwa dampak dari globalisasi adalah munculnya penyatuan standar budaya secara global atau biasa disebut dengan istilah homogenisasi, sehingga tidak dapat dipungkiri jika globalisasi memang menuntut manusia hidup dalam standar budaya tertentu, dalam hal ini adalah masuknya budaya Malaysia kepada budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku

- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Azizy, Qodri. *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Battersby, Paul and Joseph M Siracusa. *Globalization and Human Security*. United States of America: Royman and Little Field Publisher, 2009.
- Branston, Gill and Roy Stafford. *The Media Student's Book: Fifth Edition*. London: Routledge, 2010.
- Chapman, Jane. *Comparative Media History: An Introduction*. Cambridge: Polity Press, 2002.
- Hamid, Abdul & Beni Ahmad Saebani. *Fiqih Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada al-Khaliq Perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

- Ibrahim, Idi Subandy & Bachruddin Ali Ahmad. *Komunikasi & Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Junaedi. *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*. Jakarta: Penerbit Santusta, 2007.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Labib, Muhammad. *Potret Sinetron Indonesia*. Jakarta: PT Mandar Utama Tiga Books Division, 2002.
- Orman, John. *Language Policy and Nation-Building in Post-Apartheid South Africa*. Vienna: Sping, 2008.
- Pratisti, Wiwien Dinar. *Psikologi Anak Usia Dini*. Bogor: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Qaradhwawi, Yusuf. *Islam dan Globalisasi Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- S Herman, Edward dan Robert W McChesney. *The Global Media The New Missionaries of Corporate Capitalism*. London: Cassell, 1997.
- Suryono, Agus. *Teori & Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Thompson, John B. *The Media and Modernity: A Social Theory of the Media*. Cambridge: Polity, 1997.
- Tomlison, John. 1999. *Globalization and Culture*. Cambridge: Polity Press. Lihat dalam Larasati, Dinda. *Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus Westernisasi di Indonesia*.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.

Jurnal

- Ahmad, Nur. *Mewujudkan Dakwah Antar Budaya dalam Perspektif Islam*. AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2015.
- Fuadi, Maimun. *Budaya Lokal Versus Budaya Global*. At-Turas, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Hamid, Abdul. *Globalisasi dan Tantangan Dakwah*. Jurnal Kordinat, Vol. XVI, No. 1, April 2017.
- Heryanah. *Politik Bahasa*. Jurnal Msyarakat dan Budaya, Vol. 5, No. 1, 2003.

- Jamil, Rahmmad. *Peranan Pembelajaran Modeling dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan*. Jurnal ANSIRU, Vol. 1, No. 1, Juni 2017.
- Larasati, Dinda. *Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus Westernisasi di Indonesia*. Jurnal Hubungan Internasional, Vol. XI, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Meyrowitz, Joshua. 1985. *No. Sense of Place: The Impact of Electronic Media on Social Behaviour*. New York: Oxford University Press. Lihat dalam Fuadi, Maimun. *Budaya Lokal Versus Budaya Global*. Jurnal at-Turas, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Santoso, Budi. *Bahasa dan Identitas Budaya*. Jurnal Sabda, Vol. 1, No. 1, September 2006.
- Shoaib, Shandana dan Bahaudin G Mujtaba. *Use It or Lose: Prudently Using Case Study as a Research and Educational Strategy*. American Journal of Education and Learning, Vol. 1, No. 2, 2016.

Skripsi

- Nadhiroh, Zumrotun. “*Nilai-nilai Dakwah dalam Film Upin dan Ipin Episode 1-10 di MCN TV*”. (Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011).

Website

- Bakti, Andi Faisal. *Globalisasi: Dakwah Cerdas Era Globalisasi Antara Tantangan dan Harapan*. Lihat: [http://www. andifaisalbakti. net/MakalahDAKWAH ...](http://www.andifaisalbakti.net/MakalahDAKWAH...), 2014. Diakses pada tanggal 28 Juni 2020.